



ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DI INDONESIA DALAM KONTEKS SEJARAH FILSAFAT DAN FILSAFAT ILMU

Dimas Wihardyanto

Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan FT-UGM
wihardyanto@gmail.com, dimas@ugm.ac.id

Sudaryono

Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan FT-UGM
sudaryono@ugm.ac.id

Naskah diajukan pada: 17 September 2020

Naskah revisi akhir diterima pada: 20 Maret 2020

Abstrak

Arsitektur merupakan salah satu produk budaya hasil pemikiran manusia yang mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana hubungan dirinya dengan konteks sosial maupun seting lingkungan yang ada. Tidak terkecuali arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Kolonialisasi di Indonesia terutama yang dilakukan oleh Belanda merupakan salah satu babak sejarah penting di Indonesia karena mampu merubah cara berfikir arsitektur di Hindia Belanda semakin modern mendekati yang terjadi di Barat. Pengaruh modernisme dalam arsitektur tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan cara berfikir masyarakat barat yang bertitik tolak dari cara memandang alam dan manusia melalui pendekatan kategorisasi dan analogi. Setelah melalui kurun waktu yang cukup panjang arsitektur kolonial Belanda di Indonesia akhirnya tidak dapat memaksakan penggunaan arsitektur barat secara penuh. Konteks sosial budaya serta seting lingkungan dan iklim yang berbeda akhirnya mampu mengajak para arsitek untuk mengedepankan cara berfikir yang bertitik tolak pada alam melalui pendekatan analogi alih-alih menonjolkan arsitektur barat sebagai simbol manusia modern melalui pendekatan kategorisasi. Kemunculan arsitektur Indis adalah salah satu buktinya. Selanjutnya melalui metode kajian literatur terhadap sejarah perkembangan filsafat barat, metodologi penelitian arsitektur, dan teori-teori mengenai arsitektur kolonial Belanda di Indonesia peneliti mencoba merunut dan merumuskan bagaimana Posisi keilmuan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dalam konteks sejarah filsafat dan filsafat ilmu. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwasanya perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia berawal dari cara berfikir dualisme dengan mengambil alam sebagai tidak tolak, kemudian beralih menjadi cara berfikir monisme dengan revolusi industri sebagai latar belakang, dan kemudian kembali ke cara berfikir dualisme dengan menempatkan alam sebagai titik tolak pada abad ke 20.

Kata-kata Kunci: Sejarah Filsafat, Cara Berfikir, Arsitektur Kolonial, Modernisme.

DUTCH COLONIAL ARCHITECTURE IN INDONESIA IN THE HISTORICAL CONTEXT OF PHILOSOPHY AND PHILOSOPHY OF SCIENCE

Abstract

Architecture is one of the cultural products of human thought that can to comprehensively describe how its relationship with the social context and the existing environmental settings. Dutch colonial architecture in Indonesia is no exception. Colonialism in Indonesia, especially those carried out by the Dutch, is one of the important historical phases in Indonesia because it can change the way of thinking architecture in the Dutch East Indies increasingly modern that is happening in the West. The influence of modernism in architecture indeed cannot be separated from the development of western society's way of thinking, which starts from the way of looking at nature and humans through a categorization and analogy approach. After a long period of time, Dutch colonial architecture in Indonesia finally could not force the full use of western architecture. The socio-cultural context and the different environmental and climatic settings were finally able to invite the architects to put forward the way of thinking that starts with nature through an analogy approach instead of highlighting western architecture as a symbol of modern humans through the categorization approach. The emergence of Indis architecture is one of the proofs. Furthermore, through the method of studying literature on the history of the development of western philosophy, architectural research methodology, and theories about Dutch colonial architecture in Indonesia researchers try to trace and formulate the scientific position of Dutch colonial architecture in Indonesia in the context of the history of philosophy and philosophy of science. The results obtained from this study are that the development of colonial architecture in Indonesia started from the way of thinking of dualism by taking nature as not rejecting, then turning into monism with the industrial revolution as a background, and then returning to the way of thinking of dualism by placing nature as a point starting in the 20th century.

Keywords: History Of Pholosophy, Way Of Thinking, Colonial Architecture, Modernism

1. Pendahuluan

Filsafat sudah sejak lama dianggap sebagai induk dari ilmu pengetahuan. Perkembangan cara berfikir yang diajarkan oleh para filsuf dikembangkan oleh para ilmuwan untuk menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa kesejahteraan bagi manusia. Alam dan manusia itu sendiri merupakan sumber inspirasi berfikir manusia mencari kebenaran dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya (Russell, 2007). Dengan bertitik tolak pada manusia, cara pandang manusia terhadap alam dan dirinya sendiri mengantarkan manusia kepada cara berfikir monisme dan dualisme (Osbourne, 2001). Kelak cara berfikir monisme dan dualisme tersebut dikembangkan menjadi metodologi kuantitatif dan kualitatif. Selanjutnya menurut Muhadjir (2011) dalam bukunya Filsafat Ilmu dinyatakan bahwasanya metodologi kuantitatif yang menganut nilai kebenaran tunggal bertolak dari cara berfikir monisme melihat hukum-hukum alam yang berlaku universal, sedangkan metodologi kualitatif yang menganut nilai kebenaran jamak bertolak dari cara berfikir dualisme melihat fenomena alam berdasarkan sudut pandang manusia yang kompleks.

Dibidang arsitektur, kelahiran arsitektur modern sebagai produk gerakan modernisme di Barat yang berawal dari kebangkitan ilmu pengetahuan (*renaissance*) melawan dogma-dogma gereja zaman kegelapan (*dark ages*). Semangat kebebasan ilmu pengetahuan dari atribut teologi yang saat itu identik dengan keberadaan gereja juga tidak dapat dilepaskan dari perubahan filsafat berfikir manusia yang ingin memurnikan kembali manusia dari dogma gereja yang dianggap membelenggu dan hanya berpihak pada golongan tertentu. Beberapa filsuf yang berpengaruh pada masa ini diantaranya adalah Leibniz (1646-1716), John Locke (1632-1704), Berkeley (1685-1753), dan lain-lain. Selanjutnya arsitektur sebagai simbol melepaskan dirinya dari ornamen-ornamen yang dianggap tidak fungsional dan membebani bangunan itu sendiri (Sumalyo, 2005).

Di Indonesia, semangat modernisme hadir seiring dengan kedatangan kolonialis ke tanah Hindia Belanda (sebutan Indonesia pada masa itu). Penemuan heliosentris dan bentuk bumi yang bulat oleh Copernicus dan Galileo mendorong para pelaut menjelajahi dan mencari sumber daya alam yang dihasilkan bumi dengan dalih untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Sumalyo (2005) selanjutnya menyatakan bahwasanya adanya Benteng Belanda di Indonesia merupakan wujud arsitektur Eropa yang pertama didirikan sebagai simbol dari keinginan Belanda melalui serikat dagang Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) untuk meneguhkan kekuasaan monopoli perdagangan rempah-rempah yang merupakan komoditas dagang yang memberikan keuntungan besar bagi Eropa. Seiring waktu arsitektur kolonial digunakan dan dikembangkan sebagai simbol peneguhan kekuasaan Belanda atas Hindia Belanda di berbagai bidang kehidupan masyarakat (Soekiman, 2011). Lebih lanjut Soekiman (2011) menyatakan bahwasanya penerapan arsitektur kolonial dan simbol-simbolnya dimaksudkan sebagai pembeda status sosial antara warga Eropa dan kaum bangsawan dengan warga pribumi. Akhirnya Sumalyo (1993) menyatakan bahwa perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan lingkungan Hindia Belanda yang berbeda dengan Eropa, mereka melakukan adaptasi dan akulturasi dengan arsitektur lokal untuk menciptakan arsitektur yang lebih sesuai untuk mereka tinggal di Hindia Belanda. Arsitektur Indis selanjutnya merupakan istilah yang kerap digunakan untuk menyebutkan arsitektur kolonial Belanda hasil proses adaptasi dan akulturasi tersebut.

Pada tulisan ini akan dibahas bagaimanakah pengaruh perkembangan filsafat keilmuan barat terhadap perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Sehingga kedepannya diharapkan dapat dijadikan salah satu landasan berfikir bagi peneliti arsitektur maupun masyarakat awam dalam mengamati keberadaan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia secara lebih tepat dan terperinci. Meskipun arsitektur kolonial di Indonesia memiliki banyak kesamaan dengan arsitektur yang ada di Eropa, namun pengaruh alam dan budaya yang berbeda tentunya akan melahirkan cara berfikir arsitektur yang berbeda juga. Hal tersebut tentunya akan menghasilkan keragaman dan kekhasan arsitektur kolonial sebagai bagian tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan arsitektur di Indonesia.

2. Metode

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif, dan metode penelitian yang dipakai adalah metode kajian literatur. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk dapat merumuskan bagaimanakah kronologi pengaruh filsafat berfikir Barat terhadap arsitektur kolonial Belanda di Indonesia yang umumnya dilakukan oleh orang-orang Belanda yang tinggal di Hindia Belanda. Adapun teori-teori yang dikaji pada tulisan ini adalah teori-teori mengenai sejarah filsafat Barat, metodologi penelitian bidang arsitektur, dan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Buku-buku atau literatur acuan utama yang digunakan adalah buku atau literatur yang diterbitkan diatas tahun 2000 yang telah umum digunakan sebagai dasar teori pada penelitian. Sedangkan buku dan literatur yang diterbitkan sebelum tahun 2000 diposisikan sebagai literatur pendukung.

Sistematika pembahasan literatur terdiri atas 4 (empat) bagian besar. Tahap pertama adalah menginventaris dan membahas kategorisasi cara berfikir, serta model berfikir manusia menurut beberapa filsuf barat. Selanjutnya tahap kedua adalah pembahasan mengenai perkembangan cara berfikir manusia yang pada akhirnya kemudian menghasilkan kegiatan kolonialisasi. Tahap ketiga adalah bagaimana hubungan dan keterkaitan antara arsitektur dan kegiatan kolonialisasi khususnya yang terjadi di Indonesia. Selanjutnya yang terakhir adalah bagaimana perkembangan cara berfikir orang barat di Indonesia mempengaruhi perkembangan wujud arsitektur kolonial di Indonesia, serta bagaimana metode penelitian untuk membahasnya. Hasil kajian akan dituliskan dengan pendekatan kronologi waktu agar lebih memudahkan pembaca memahami.

3. Hasil dan Pembahasan

Kolonialisasi: Berawal dari Pendekatan Berfikir Kategori, Diperkokoh Dengan Pendekatan Berfikir Analogi

Sejarah filsafat barat mencatat kolonialisasi paling tua dilakukan oleh Bangsa Sparta atas Athena. Hal tersebut bertujuan untuk melegitimasi bahwa Bangsa Sparta lebih unggul jika dibandingkan dengan Athena yang dikenal telah maju pola berfikirnya dan telah memiliki sistem kenegaraan yang melembaga (Russell, 2007). Dengan begitu maka sudah sejak lama kolonialisasi identik dengan keinginan untuk menaklukkan bangsa atau kelompok masyarakat lain dan merebut identitasnya. Hal ini tentunya merupakan tujuan dari pendekatan berfikir kategori, dimana pada akhirnya terdapat label antara bangsa yang unggul dan bangsa yang tidak unggul.

Apa yang dilakukan oleh Bangsa Sparta terhadap Athena tersebut ternyata mempengaruhi Plato untuk menciptakan konsepsi negara ideal yang diberi nama Negara Utopia (Russel, 2007). Selanjutnya konsep tersebut selalu menjadi rujukan beberapa pemikir penting dari masa Aristoteles, hingga Karl Marx (Hadiwijono, 1980). Adapun intisari dari Konsep Negara Utopia adalah penciptaan institusi yang selanjutnya disebut dengan negara, yang bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan bersama melalui serangkaian penaklukan untuk menerapkan kepatuhan aturan yang diberikan oleh kaum bangsawan terhadap rakyat jelata. Jelaslah bahwasanya untuk dapat membedakan golongan bangsawan atau tidak bangsawan diperlukan pengakuan bahwasanya ada golongan yang lebih unggul dan ada kesediaan untuk mengikuti aturan dari yang lebih unggul.

Selanjutnya kolonialisasi berkembang dengan berbagai motif. Pada masa Helenisme misalnya, Philipos dari Makedonia menaklukkan Yunani untuk menguasai filsafat, ilmu pengetahuan serta aturan-aturan negara dalam rangka untuk mengklaim bahwasanya ia adalah Rasul-Raja (wakil Tuhan untuk memerintah). Ia kemudian melanjutkan penaklukannya ke daerah lain dan menerapkannya kelembagaan negara Yunani yang telah ditaklukkannya pada wilayah taklukan sebagai simbol eksistensi. Bahkan ia juga membangun beberapa bangunan dengan menggunakan gaya arsitektur Yunani sebagai simbol fisik. Penulis berpendapat bahwasanya inilah awal mula arsitektur dapat dipergunakan sebagai simbol atau identitas kolonialisme.

Pada zaman Epikurean dan Stoisme, kegiatan berfilsafat berkembang pesat dari sebelumnya dan mampu melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Lahirnya berbagai macam ilmu pengetahuan berarti melahirkan spesialisasi dalam berfikir yang kemudian mendorong lahirnya materialisasi ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mendapatkan kesejahteraan dan pengakuan dari masyarakat (Muhadjir, 2011). Dengan demikian maka muncul gejala simplifikasi filsafat agar lebih mudah dirasa secara indrawi. Lebih lanjut jika filsafat dinilai dengan suatu hal yang bersifat indrawi maka tentunya dapat ditukar atau dimiliki dengan barang lain yang indrawi pula. Dari sini kemudian muncul kategorisasi pengguna filsafat, dengan lahirnya kaum skeptis dan sinis (Russell, 2007). Kedua kaum ini selanjutnya selalu muncul dalam sejarah perkembangan peradaban manusia. Kaum Skeptis adalah mereka yang hasil pemikiran ataupun ilmu pengetahuannya diapresiasi oleh masyarakat, dan mendapatkan kesejahteraan atasnya. Sebaliknya mereka yang pemikiran ataupun ilmu pengetahuannya tidak diapresiasi masyarakat akan digolongkan sebagai kaum sinis yang merasa dimarjinalkan karena tidak mendapatkan kesejahteraan atasnya.

Kategorisasi Kaum Skeptis dan Sinis menjadi mencapai belahan Dunia Timur melalui penaklukan atau kolonialisasi Barat yang disimbolkan dengan semangat 3G (Gold, Gospel, Glory) yang didengungkan oleh kerajaan dan gereja Eropa. Semangat 3G tersebut mempertegas dikotomi keberadaan kaum Skeptis yakni penjajah dan kaum Sinis yang diwakili oleh pribumi. Menariknya keberadaan Kaum Skeptis dan Sinis tidak muncul pada saat penyebaran Islam, karena pemikiran dan ilmu pengetahuan Islam disebarkan tanpa motif untuk mendapatkan keuntungan, dan Islam tidak mengenal penaklukan untuk menyebarkan ideologinya. Hal ini salah satunya dapat terlihat pada peradaban Islam di Andalusia (Husaini et al, 2013).

Untuk mengukuhkan identitas sebagai kaum yang lebih unggul di tanah jajahan (setidaknya menurut orang-orang Barat sendiri), mereka tetap memaksakan pemikiran mereka sendiri alih-alih menyesuaikan dengan yang telah ada di Timur. Mereka menerapkannya diberbagai bidang kehidupan termasuk arsitektur sebagai simbol pengukuhan jati diri. Selanjutnya hal tersebut semakin menjadi dikarenakan mereka kemudian berhasil menguasai sumber daya alam yang ada sehingga orang-orang Timur terpaksa mengikuti aturan-aturan yang didasarkan pada pola pikir orang-orang Barat. Dalam konteks ini, arsitektur dan perancangan kota merupakan wujud material dari pemikiran yang bertujuan untuk menjadi simbol pengukuhan seperti yang diungkapkan oleh Soekiman (2011). Kelak di akhir masa kolonialisasi akhirnya terjadi kompromi antara Barat dan Timur karena faktor perbedaan lingkungan dan iklim yang mau tidak mau harus diselesaikan oleh orang-orang Barat.

Pengaruh Perkembangan Filsafat Terhadap Kegiatan Kolonialisasi

Kolonialisasi dimulai pada masa Yunani Kuno, dengan adanya penaklukan Sparta terhadap Athena, kode moralitas dan cara hidup bermasyarakat berkembang dengan tidak menempatkan adanya raja sebagai penguasa. Hal ini dikarenakan mereka mengetahui bahwasanya kesejahteraan hidup diperoleh dari ketersediaan sumber daya. Situasi inilah yang kemudian menjadi awal dari kolonialisasi yang bermotif pengumpulan sumber daya alam. Dalam keadaan yang tenang, rasionalitas manusia Yunani Kuno dapat tumbuh dan berkembang melahirkan berbagai macam filsafat. Tujuan dari berbagai macam filsafat pada masa Yunani Kuno adalah menghadirkan kebahagiaan yang identik dengan rasa sejahtera manusia akibat terpenuhinya sumber daya. Adapun ciri filsafat yang lahir pada masa ini adalah religius dan mistik. Di sisi lain, penaklukan Athena oleh Sparta didasarkan atas keinginan untuk membuktikan kode moralitas dan cara hidup siapa yang paling unggul. Uniknya, setelah penaklukan terjadi justru kedua kode moralitas dan cara hidup tersebut berdampingan dan pada akhirnya melahirkan kasta-kasta warga yang lebih beragam. Dari fenomena di atas dapat diketahui bahwasanya meskipun terdapat kategori yang berbeda (Sparta dan Athena), filsafat mengajarkan untuk lebih mengutamakan rasionalitas, mencapai “nilai bersama” yaitu kebahagiaan hidup.

Seperti yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, filsafat Yunani Kuno diantaranya menghasilkan mazhab epikurean dan stoisme sebagai cara memperoleh kebahagiaan hidup melalui proses berfikir. Filsafat tersebut semakin meluas di daratan Eropa pada masa Milesian. Melalui 5 (lima) tokoh utamanya yaitu Thales, Anaximenes, dan Anaximander, Phytagoras, dan Heraklitus, mereka mengajarkan bahwasanya segala sesuatu memiliki unsur utama alam yang dapat diketahui dengan melakukan pengamatan atau pengalaman empiris (Hadiwijono, 1980). Kelak pada akhir masa *dark ages* (jaman kegelapan) hingga modernisme awal, kemajuan ilmu pengetahuan yang berbasis empirisme mampu melahirkan teknologi yang semakin memudahkan manusia melakukan segala urusannya, dan hal ini semakin mempertegas posisi kaum Skeptis dan Sinis (Russell, 2007).

Penulis berpendapat bahwasanya skeptisme dan sinisme melahirkan dikotomi masyarakat beradab dan tidak beradab menurut persepsi pemikiran orang-orang Barat dan hal ini menjadi label golongan masyarakat pada masa kolonialisme. Kaum skeptis dicirikan sebagai pemilik ilmu pengetahuan maupun modal yang mampu menggerakkan masyarakat dan mendatangkan kesejahteraan. Pemikiran mereka cenderung didasarkan atas kesadaran individual (liberal) dalam melihat permasalahan hidup, serta menggunakan ilmu pengetahuan atau teknologi untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu mereka sering kali dicirikan sebagai kaum yang materialistik, pragmatis, namun demikian mereka cenderung mampu berfikir secara prosedural. Sebaliknya kaum sinis berusaha mencapai kebahagiaan secara komunal, sehingga setiap permasalahan dikaji secara holistik dan mereka mencoba melepaskan diri semaksimal mungkin dari materialitas ilmu pengetahuan. Oleh karena itu mereka sering kali dicirikan sebagai kaum yang spiritualistik, setia, dengan ciri khas berfikir secara holistik. Kaum skeptis dalam konteks kolonialisme di dunia Timur termasuk Indonesia dapat diidentikkan sebagai kaum penjajah yang

berorientasi pada kesejahteraan negara berbasis individualisme yang berpedoman pada aturan-aturan yang prosedural, sedangkan kaum sinis identik dengan rakyat biasa (pribumi) yang berorientasi pada kebahagiaan sederhana. Kolaborasi keduanya merupakan tujuan dari institusi negara saat itu (Hindia Belanda) untuk mendapatkan kebahagiaan bersama dengan cara mengeksploitasi serta mengolah sumber daya dengan cara-cara pemaksaan yang diterapkan oleh penjajah terhadap pribumi.

Dalam konteks yang lebih luas, kaum skeptis dan kaum sinis merupakan representasi dari penguasa dan yang dikuasai. Keduanya selalu ada dan bertukar peran meskipun filsafat pemikiran manusia terus berganti. Contohnya dapat dilihat pada akhir zaman kegelapan Eropa menuju zaman moderisme yang ditandai oleh gerakan renaissance. Kaum skeptis yang semula terdiri atas golongan bangsawan dan gereja bertukar peran dengan golongan pedagang dan pengusaha pada masa *renaissance* hingga modernisme. Munculnya filsafat kenegaraan Machiavelli di akhir masa kegelapan juga mendorong lahirnya konsep negara yang akomodatif terhadap kaum pedagang. Hal ini dikarenakan dahulu pihak gereja dan kerajaan mengambil sumber daya rakyat hanya untuk dihambur-hamburkan, sedangkan pedagang setidaknya membeli dari rakyat. Kaum pedagang merasa semakin didukung setelah penemuan sains kebumihan terutama mengenai penggambaran bentuk bumi oleh Copernicus, Kepler, Galileo, dan Newton. Penemuan itu mendorong semangat manusia untuk menjelajah bumi demi mencari sumber daya alam yang selanjutnya akan diperdagangkan dan mengisi kas negara melalui pajak. Sehingga situasi yang berkembang pada saat ini adalah sinergitas antara kerajaan, sains, dan kaum pedagang.

Selanjutnya terdapat 2 golongan bangsa Eropa yang melakukan perjalanan keliling dunia yaitu kaum kontra reformis bernuansa Gereja Katholik yang dipelopori oleh Bangsa Portugis dan Bangsa Spanyol, serta kaum reformis bernuansa gerakan Protestan yang dipelopori oleh Jerman, Belanda, Inggris, dan lain-lain (Russell, 2007). Hal tersebut dapat kita lihat pada banyaknya ekspedisi menjelajahi dunia yang dilakukan oleh bangsa Eropa pada abad ke 16 dan 17 dalam rangka mencari sumber daya alam yang bernilai ekonomi. Diantara ekspedisi tersebut sampai ke Indonesia melalui Belanda dan berhasil mendapatkan komoditas rempah-rempah. Rasa puas mendapatkan keuntungan ekonomi kemudian menarik Belanda untuk kembali pada abad ke 18 dengan keinginan memonopoli perdagangan. Dari sinilah kemudian muncul kolonialisme yang dicirikan dengan praktek pemaksaan aturan yang beragam rupa oleh diterapkan oleh orang-orang Belanda terhadap pribumi di Hindia Belanda.

Seperti pisau bermata dua, selain menghadirkan derita, kolonialisme menghadirkan modernisme Eropa di Dunia Timur termasuk Indonesia. Pemikiran filsuf-filsuf Barat yang mendorong munculnya modernisme di Eropa dapat dirasakan pula di Hindia Belanda melalui gaya hidup yang diterapkan orang-orang Eropa. Alih-alih beradaptasi terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat Hindia Belanda, modernisme justru kembali melahirkan perbedaan perlakuan berdasarkan golongan sebagai akibat dari perkembangan filsafat di jaman modern yang mendorong sains lepas dari sistem kepercayaan. Seperti yang kita ketahui, masyarakat Hindia Belanda merupakan masyarakat yang masih memegang teguh agamanya. Filsafat Francis Bacon misalnya, kebenaran logika yang dibangun bertujuan untuk menghasilkan prosedur ilmiah yang dapat diduplikasi tanpa memandang perbedaan konteks (Russell, 2007). Pengaruh filsafat Bacon pada bidang hukum kolonial terlihat dari adanya perbedaan perlakuan hukum warga negara di Hindia Belanda berdasarkan ras. Warga pribumi dan asia lainnya diadili di Landraad dengan hukum lokal, agama, dan kolonial sebagai salah satu cara mencapai kebenaran logika Barat, sedangkan warga Eropa diadili di Raad van Justitie hanya dengan hukum kolonial karena dianggap sudah mencapai kebenaran logika Barat. Praktek pengadilan tersebut semakin parah dengan penunjukan hakim Eropa saja yang berhak memutuskan karena dianggap merupakan manusia yang logis meskipun kurang faham konteks sosial yang dibangun dari sistem kepercayaan lokal. Contoh yang lain adalah bagaimana filsafat politik John Locke diduga tercermin dari praktek penguasaan tanah pertanian dan perkebunan di Indonesia oleh VOC ataupun Pemerintah Kolonial Belanda melalui praktek Tanam

Paksa (*Cultuurstelsel*). Aset-aset penting yaitu tanah dan tenaga kerja dikuasai oleh kaum aristokratik, kaum buruh bekerja untuk kaum aristokratik dan menggantungkan perekonomiannya pada kemajuan perekonomian yang didapatkan oleh aristokratik. Pemahaman ini mendorong penjajah Belanda untuk melakukan kontrak tanah jangka panjang yang tidak seimbang dengan para raja atau golongan priyayi. Singkat kata Belanda hanya memikirkan hasil bumi dan keuntungannya dan tidak memperdulikan kondisi tanah dan nasib kaum buruh.

Implikasi Pemikiran Filsafat Terhadap Perkembangan Ilmu Arsitektur Kolonial

Dari pemaparan yang telah dilakukan, Penulis berpendapat bahwasanya cara berfikir kategorisasi merupakan titik tolak untuk mempelajari ilmu arsitektur kolonial. Hal tersebut karena situasi arsitektur yang terdapat pada awal masa kolonialisasi di Indonesia yang didominasi 2 kategori besar yakni arsitektur lokal dan Eropa. Hal ini sesuai dengan kebanyakan penelitian mengenai arsitektur kolonial Belanda di Indonesia yang menekankan pada aspek karakteristik. Dalam proses perkembangannya, cara berfikir analogi mulai digunakan untuk menciptakan karya arsitektur yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan kemunculan arsitektur campuran antara lokal dan Eropa yang sering disebut sebagai Arsitektur Indis.

Lebih lanjut Arsitektur Indis merupakan bukti bahwasanya cara berfikir manusia menerapkan pendekatan kategori dan analogi secara beriringan. Dengan mempelajari fenomena arsitektur kolonial Belanda di Indonesia pada umumnya, dan Arsitektur Indis pada khususnya maka kita mempelajari bagaimana paradigma arsitektur Barat yang bersumber dari filsafat ilmu pengetahuan Barat diterapkan di Dunia Timur yang tentunya memiliki konteks sosial dan setting lingkungan yang sama sekali berbeda.

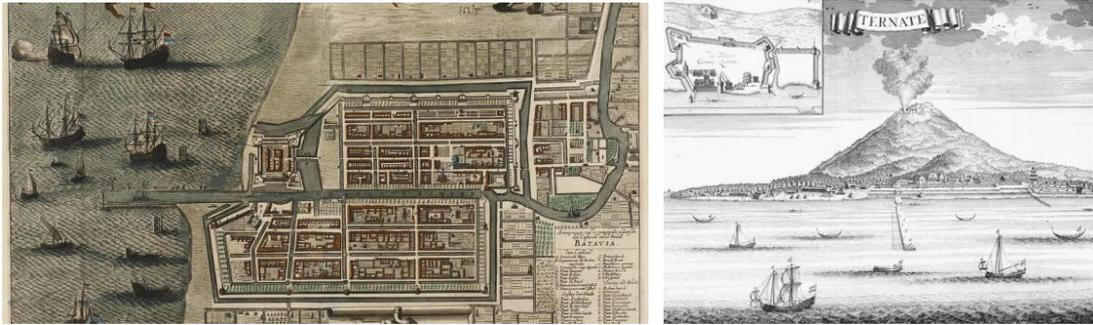
Mempelajari arsitektur maupun kota kolonial Belanda di Indonesia berarti kita mempelajari sesuatu yang telah terjadi di masa lampau. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwasanya sesuatu yang lampau akan terulang kembali di masa yang akan datang meskipun tidak persis sama. Singkat kata arsitektur kolonial Belanda di Indonesia menjadi preseden untuk perkembangan arsitektur Indonesia kedepannya. Hal ini selaras dengan perkembangan pemikiran manusia yang senantiasa berubah dan berulang antara monisme, dan dualisme.

Secara umum kita mengetahui bahwasanya kolonialisme Belanda di Indonesia dilakukan oleh dua pelaku yang berbeda yakni VOC dan Pemerintah Kolonial Belanda. Keduanya tentu memiliki motif yang berbeda dalam melakukan praktek kolonialisasi di Indonesia, sehingga hal ini tentunya akan mempengaruhi bentuk arsitektur maupun kota. Kemunculan VOC merupakan bukti dari filsafat akhir masa kegelapan Eropa yang menginginkan adanya penguatan institusi negara dengan merangkul kaum pedagang sebagai solusi dari ketidakmampuan gereja dan kerajaan mengayomi dan mensejahterakan masyarakatnya. Hal ini selanjutnya menyebabkan sistem monarki absolut mengalami pembatasan kekuasaan atau bahkan tidak lagi menjadi sistem pemerintahan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Eropa. Akibatnya muncul beberapa pembaharuan dibidang ideologi, politik, dan tata pemerintahan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi warga negara yang mampu berdagang untuk meningkatkan dan pemeratakan kesejahteraan warga Eropa melalui pajak yang dibayarkan kepada kerajaan. Filsafat Erasmus dan More sebagai salah satu filsafat yang berpengaruh di Eropa Tengah menghasilkan gagasan untuk melakukan pembagian peran dalam kenegaraan (Russell, 2007). Politik, hukum, dan pemerintahan tetap dilakukan oleh kerajaan dan lembaga-lembaga negara, ekonomi oleh kaum pedagang, dan budaya serta kode moralitas oleh Gereja (Russell, 2007). Hal ini dimaksudkan agar tidak terulang kembali tirani seperti yang terjadi pada zaman kegelapan. Selanjutnya Filsafat Rousseau mengusulkan untuk memberikan wewenang khusus kepada kaum pedagang atau pemodal untuk mencari sumber daya alam seluas-luasnya demi menciptakan kesejahteraan kerajaan dan masyarakat. Filsafat ini juga ditemukan pada filsafat Leibniz, dan filsafat lainnya yang muncul pada masa renaissance.

Didukung oleh semangat kebangkitan dan kemajuan sains dan teknologi dibidang kebumihan, Belanda mengawali penjajahannya dengan motif ekonomi perdagangan di Indonesia. Semula mereka datang dengan perangai yang merendahkan pribumi sehingga pada ekspedisi yang pertama (1596), Cornelis de Houtman diusir oleh Kesultanan Banten. Munculnya perangai Belanda yang kurang baik tampaknya dipengaruhi dari resistensi semangat tumbuhnya modernisme yang mereka bawa dari Eropa terhadap kondisi masyarakat Indonesia pada masa itu masih sangat kental dengan unsur-unsur kosmologi maupun kepercayaan. Lebih khusus, menurut pendapat penulis, pemisahan antara filsafat dengan teologi serta penolakan terhadap sistem pemerintahan kerajaan yang orang-orang Belanda bawa dari Eropa kurang sejalan dengan sistem kepercayaan Islam dan sistem pemerintahan kesultanan di Banten. Hal inilah yang diduga oleh penulis menyebabkan Cornelis de Houtman beserta rombongan diusir karena memaksakan apa yang mereka yakini. Belajar dari ekspedisi pertama, pada ekspedisi kedua orang-orang Belanda mampu menahan diri, berpikir lebih kontekstual, serta bersedia bekerjasama dengan penguasa untuk terlibat pada perang lokal demi mendapatkan keuntungan ekonomi yang lebih besar. Sikap pragmatis menjadikan mereka sukses pada ekspedisi yang kedua ini.

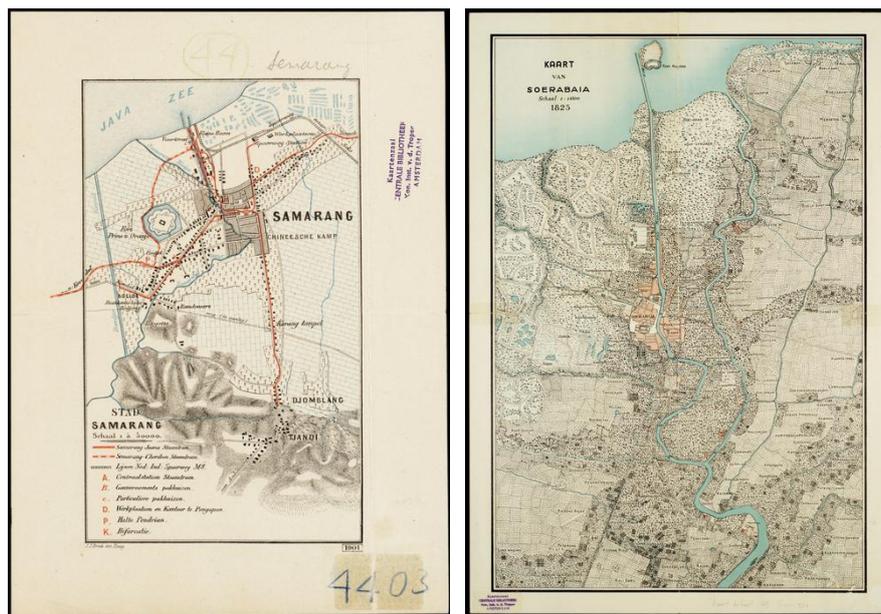
Selanjutnya Indonesia kemudian banyak menjadi tujuan dari pelayaran Eropa. Tujuannya sama, yakni berdagang rempah-rempah yang banyak memberikan pemasukan pajak bagi kerajaan Eropa. Pada tahun 1600an negara-negara Eropa banyak membentuk perserikatan dagang, hal ini dimaksudkan untuk memperkuat modal semi memenangkan perlombaan dagang. Bahkan, demi memuluskan keinginan mereka untuk memonopoli perdagangan, mereka rela untuk mengotori tangannya sendiri menjadi tentara bayaran untuk memihak dan membantu salah satu kerajaan lokal memerangi kerajaan disekitarnya. Melihat prospek pemasukan pajak yang besar, kerajaan ikut memberikan dukungan terhadap serikat dagang ini. Adapun serikat dagang yang bersaing ketika itu antara lain adalah The British East India Company tahun 1600 yang berkedudukan di Kalkutta India, Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) tahun 1602 yang berkedudukan di Amsterdam dan Batavia, serta French East India Company tahun 1604 juga berkedudukan di Kalkutta India.

Dari uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwasanya kaum pedagang dan pemodal mendapatkan peran yang signifikan dan mendapatkan dukungan penuh dari institusi kerajaan di Eropa. Kebebasan berfikir memberikan kesempatan bagi siapapun yang menguasai ilmu pengetahuan maupun modal untuk mengumpulkan dan memanfaatkan sumber daya demi peningkatan kesejahteraan. Mereka berlayar ke luar Benua Eropa berbekal ilmu pelayaran, teknologi navigasi, dan juga teknologi persenjataan untuk mencari dan mengumpulkan komoditas perdagangan. Dengan demikian maka pada saat ini orang-orang Belanda tentunya akan lebih mengutamakan perasaan aman, sembari menunjukkan bahwasanya mereka berada pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain. Hal ini senada dengan Sumalyo (2005) yang menerangkan bahwasanya benteng merupakan arsitektur kolonial yang mula-mula ada untuk memfasilitasi keamanan perdagangan. Pada tahap ini arsitektur digunakan sebagai simbol kekuasaan yang lebih mempertimbangkan aspek keamanan, dan kelancaran aktivitas ekonomi perdagangan. Tentunya, dikarenakan orang-orang Belanda saat ini belum memiliki hak atas tanah, maka mereka pun belum memungkinkan untuk menerapkan arsitektur maupun penataan kota yang mempertimbangkan kenyamanan.



Gambar 1. Benteng Batavia th. 1618 (kiri), Benteng Ternate tahun 1740 (kanan)
Sumber: <http://colonialarchitecture.eu>, diakses Agustus 2019 (kiri), <http://what-when-how.com>, diakses Agustus 2019 (kanan)

Benteng-benteng sebagai pos perdagangan sekaligus permukiman menjadi bentuk sederhana dari kota yang didirikan di daerah aman yakni di wilayah pelabuhan ataupun muara sungai (Kemendikbud, 2012). Barulah di pertengahan kedua abad ke-17 dan 18 setelah orang-orang Belanda memiliki hak atas beberapa wilayah tanah yang didapatkan dari keikutsertaan mereka pada peperangan antar kerajaan lokal, mereka mulai berfikir dan bertindak untuk lebih menguasai komoditas perdagangan yang mereka monopoli dari sektor hulu ke hilir (Leushuis, 2014). Oleh karena itu maka diberlakukanlah politik tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang kemudian menarik minat penduduk Eropa yang lebih banyak untuk datang menguasai sektor pertanian maupun perkebunan yang menghasilkan komoditas favorit di Pasar Eropa. Selanjutnya hal ini kemudian memicu munculnya pemukiman-pemukiman Belanda di Indonesia khususnya berada di daerah pesisir (Handinoto, 2010).



Gambar 2. Perkembangan Permukiman di Sekitar Benteng Semarang tahun 1901 (kiri), Perkembangan Permukiman Kolonial di Sekitar Lokasi Benteng Surabaya tahun 1825 (kanan)
Sumber: <http://colonialarchitecture.eu>, diakses Agustus 2019

Abad ke 19 merupakan abad yang cukup bersejarah bagi Indonesia. Pada abad ini modernisasi yang tumbuh pesat di Eropa mulai masuk dan berkembang di Indonesia seiring dengan

pemberlakukan beberapa kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda sebagai pelaku baru kolonialisme di Indonesia. Kebijakan-kebijakan tersebut diantaranya adalah kebijakan Politik Etis, Liberalisasi Agraria, serta Pemerintahan Desentralisasi. Adapun pelaku dari modernisasi di Indonesia adalah orang-orang Eropa asli maupun orang-orang Indonesia yang berhasil menyelesaikan studinya di Eropa dan memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Pelaku modernisme tersebut diduga mencoba mengedepankan nilai-nilai kebebasan berfikir manusia melalui penciptaan gaya hidup di Indonesia yang lebih menonjolkan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai solusi permasalahan masyarakat. Derasnya arus ilmu pengetahuan dan teknologi yang masuk ditambah tekanan pengawasan penerapan Politik Etis dari masyarakat Eropa terhadap Indonesia mengakibatkan sekat-sekat sosial di Hindia Belanda terbuka meskipun tidak sempurna. Hal ini dikarenakan konstruksi berfikir manusia yang pada saat itu mempercayai bahwasanya ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang sifatnya universal dan dapat diterapkan dimanapun, maka setiap warga yang mampu berhak menerima ilmu pengetahuan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan dirinya. Dari fenomena diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa pemikiran monoisme dalam arti hanya mengakui satu golongan masyarakat yaitu masyarakat berilmu yang saat itu didominasi oleh orang-orang Belanda dan kaum bangsawan muncul masa ini.

Penerapan Politik Etis menurut penulis merupakan salah satu contoh dari wujud pemikiran monisme di bidang politik pemerintahan tanah jajahan, politik tersebut berkeinginan untuk menyetarakan kedudukan pribumi dengan orang Eropa menggantikan sistem kasta yang sebelumnya diterapkan. Alhasil, politik ini mampu mendorong gerakan diberbagai bidang yang berorientasi mencapai kesetaraan dan kesejahteraan bersama. Salah satu contoh dari gerakan tersebut adalah munculnya partai politik Indische Partij yang oleh para ahli sejarah diyakini sebagai tonggak awal modernisme dalam segi pemikiran politik bagi warga pribumi pada masa kolonialisasi Belanda.

Pada abad ke-19 ini, arsitektur dan perencanaan kota kolonial Belanda di Indonesia dihadapkan kepada tantangan untuk memenuhi tingginya angka kebutuhan permukiman bagi orang-orang Eropa yang salah satu sebab utamanya adalah kemudahan migrasi lintas benua akibat dibukanya Terusan Suez yang menjadikan jarak tempuh dari Benua Eropa menuju Asia lebih dekat. Akibatnya banyak orang Eropa mencoba peruntungan ekonomi di Benua Asia seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang Eropa sebelumnya. Di sisi lain arus urbanisasi di Indonesiapun semakin tinggi akibat adanya jalan pos besar (De Grote Postweg) dan pembukaan jalur-jalur kereta api yang mampu menghubungkan kota-kota di pesisir dengan pedalaman pulau (Handinoto, 2010).

Pemerintah Kolonial Belanda kemudian menerapkan kebijakan pembangunan pemukiman berbasis standarisasi desain rumah sehat dan industrialisasi bahan bangunan sebagai salah satu solusinya. Burgerlijke Openbare Werken atau Departemen Pekerjaan Umum Pemerintah Kolonial Belanda menjadi ujung tombak dari penerapan kebijakan pembangunan tersebut dengan mengeluarkan perencanaan kota, panduan desain untuk rumah sehat, dan pengawasan penggunaan bahan bangunan. Standarisasi, dan industrialisasi kemudian digunakan sebagai paradigma arsitektur untuk menyelesaikan permasalahan permukiman dengan cepat (Passchier, 2007). Namun demikian tampaknya industrialisasi dan standarisasi juga memiliki beberapa efek samping. Yang pertama adalah berkurangnya eksplorasi dibidang arsitektur akibat penyederhanaan rasa atau persepsi manusia terhadap sesuatu. Manusia kemudian semakin fokus pada hal-hal yang terukur saja. Hal-hal yang sifatnya tidak terukur seperti nilai simbolisme semakin berkurang. Permasalahan baru yang kedua adalah eksploitasi alam yang berlebihan. Meskipun demikian, penulis berpendapat bahwasanya standarisasi juga membawa dampak positif yakni semakin terukurnya kenyamanan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia meskipun belum secara kuantitatif.

Fenomena yang dijabarkan pada paragraf di atas tampaknya sesuai dengan pernyataan beberapa filsuf penting di abad ke 18. Yang pertama adalah salah satu pokok pikiran dari Liberalisme Filosofis karya John Locke (1632-1704) yang menyatakan bahwa ide (pokok pikiran manusia) berasal dari indera serta persepsi, karena ide bersifat terukur dan dapat diindera maka ide

selanjutnya mungkin diterapkan pada hal lain selama permasalahan yang dihadapi sama (Russell, 2007). Kedua adalah salah satu filsafat karya Barkeley (1685-1753) yang tertulis pada buku *The Dialogues of Hylas and Philonous*. Berkeley menyatakan bahwa sebuah realitas adalah fenomena mental, respon indera atas suatu realitas tidak akan mampu membuat kesimpulan atas suatu sifat benda, melainkan sifat tersebut tergantung pada persepsi orang yang melihatnya (Russell, 2007). Dari dua buah karya filsafat diatas kita dapat memperoleh gambaran bahwasanya keberhasilan dari suatu ilmu pada masa ini semata-mata hanya dilihat dari apakah ilmu tersebut mampu memenuhi tujuannya secara terukur. Jika dihubungkan dengan arsitektur maka tujuan yang dapat diukur secara obyektif adalah fungsi yang selanjutnya diidentikkan dengan ruang.

Dengan demikian maka elemen bentuk pada arsitektur mengalami degradasi makna oleh manusia. Bentuk arsitektur yang dahulu dianggap sebagai salah satu elemen yang dapat membedakan (identitas) karya arsitektur yang satu dengan yang lain tidak lagi dipandang menjadi bagian penting. Manusiapun kemudian merasa tidak perlu untuk menerapkan simbolisme dalam arsitektur sebagai bahasa identitas. Dengan demikian maka bentuk bangunan dipandang hanya sebagai penutup yang berfungsi melindungi bagian dalam bangunan. Kondisi ini tercermin dari persepsi masyarakat kolonial pada abad ke 19 dan 20 mengenai karya arsitektur dimana arsitektur yang baik adalah arsitektur yang fungsional. Untuk menunjang arsitektur yang lebih mengutamakan fungsi maka penyelesaian bagian luar (*enclosure*) bangunan didesain bebas dari ornamen yang diidentikkan dengan upaya menghadirkan simbol dalam arsitektur.

Menguatnya keinginan untuk lebih menyelesaikan fungsi dan mengurangi simbolisme pada bentuk juga dapat dilihat dari morfologi desain arsitektur permukiman dan perumahan kolonial yang semakin sederhana. Namun demikian faktor kesehatan tidak dapat diabaikan oleh manusia agar dapat menikmati fungsi dalam arsitektur. Orang-orang Belanda secara sadar menyadari bahwa mereka harus beradaptasi dengan perbedaan iklim dan lingkungan yang ada. Hal ini kemudian menjadikan penerapan modernisme pada arsitektur kolonial Belanda di Indonesia tidak mutlak berdasarkan pemikiran monoisme (standarisasi dan industrialisasi) melainkan beralih ke dualisme. Orang-orang Belanda tersebut merasa perlu menerapkan elemen-elemen eksterior bangunan yang dapat menciptakan kenyamanan fungsi di bagian dalam bangunan melalui pengamatan empiris. Hal ini menurut pemikiran penulis merupakan wujud dari pendekatan berfikir analogi dari tubuh manusia, dimana kulit yang sehat merupakan salah satu tanda tubuh yang sehat. Selanjutnya melalui pengamatan empiris diketahui bahwasanya elemen-elemen eksterior bangunan lokal merupakan contoh terbaik yang ada ketika itu.

Penulis berpendapat bahwasanya munculnya arsitektur indis yang merupakan campuran antara arsitektur Eropa dengan arsitektur lokal adalah wujud pemikiran dualisme yang pada akhirnya menjadi ciri pembeda dengan arsitektur modern Eropa yang menjadi acuan awal. Adapun karakteristik utama bangunan Indis seperti yang dinyatakan oleh Sumalyo (1995) adalah perpaduan bentuk antara arsitektur Barat dengan arsitektur lokal melalui penggunaan atau re-desain elemen-elemen eksterior bangunan lokal sebagai penyelesaian selubung bangunan (*building envelope*).

Arsitektur Indis pada masa kolonialisasi Belanda memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat (Soekiman, 2011). Bangunan arsitektur indis mampu tampil sebagai bangunan yang fungsional, mejadi simbol dari bangsa Eropa yang saat itu dianggap sebagai penguasa, berestetika baik, serta nyaman ditinggali karena mampu beradaptasi dengan lingkungan dan iklim setempat. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwasanya pengaruh perkembangan filsafat ilmu pada bidang arsitektur kolonial melahirkan kesadaran berfikir bahwasanya manusia perlu kembali menjadikan alam sebagai sumber berfikir dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Adapun identitas yang dituangkan dalam praktek simbolisme perlu diterapkan dengan mengedepankan keselarasan dengan alam agar manusia tetap dapat hidup dan berkehidupan dalam ruang lingkup arsitektur dan perencanaan kota.



Gambar 3. Beberapa Rumah Dinas Perkebunan Bergaya Arsitektur Indis
Sumber: <http://colonialarchitecture.eu>, diakses Agustus 2019

Implikasi Perkembangan Ilmu Dalam Metodologi Penelitian Arsitektur Kolonial Di Indonesia

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwasanya arsitektur kolonial Belanda di Indonesia berkembang dari pemikiran monisme ke dualisme. Hal ini menyebabkan adanya variasi desain sesuai dengan konteksnya masing-masing. Diantaranya adalah arsitektur kolonial sebagai simbol, arsitektur kolonial sebagai representasi politik dan kebijakan, percampuran arsitektur, serta adaptasi arsitektur terhadap lingkungan alam yang berbeda.

Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia merupakan peristiwa masa lampau yang menghasilkan artefak dengan nilai sejarah tinggi karena arsitek dengan ilmunya telah mampu mengubah peradaban manusia khususnya di Indonesia. Dikarenakan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia merupakan produk masa lampau yang tidak dialami langsung oleh peneliti, maka dasar penelitian arsitektur kolonial adalah penelitian sejarah yang mendasarkan dirinya pada bukti-bukti empiris baik yang bersifat artefak ataupun dokumen tertulis. Tujuan dari penelitian mengenai arsitektur kolonial Belanda di Indonesia umumnya adalah untuk mengungkap makna dari kejadian di masa lampau yang dapat digunakan sebagai landasan berfikir dimasa depan. Hal ini dikarenakan menurut filsafat sejarah, peristiwa-peristiwa dalam sejarah manusia merupakan kejadian yang berulang dengan wujud yang berbeda-beda (Russell, 2007). Sehingga dengan mempelajari sejarah maka manusia dapat menghindarkan dirinya dari kesalahan serupa yang pernah dilakukan sebelumnya.

Makna merupakan hal penting dari pengetahuan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Oleh karena itu maka sebagian besar penelitian arsitektur kolonial Belanda di Indonesia merupakan penelitian kualitatif. Selanjutnya, Cresswell (2007) menyatakan bahwasanya penelitian *narrative* merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang paling lama dan paling sering digunakan. Hal ini dikarenakan awalnya metode ini dikembangkan pada bidang pengkajian literatur, sejarah, antropologi, sosiologi, linguistik, dan pedagogi, namun demikian saat ini banyak dikembangkan untuk bidang-bidang yang mempelajari bagaimana konteks sosial maupun setting lingkungan dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Creswell (2007) mengungkapkan bahwa pada dasarnya pendekatan penelitian ini mencoba mengungkapkan suatu fenomena melalui interpretasi terhadap sumber-sumber tertulis yang dan menceritakannya kembali secara sistematis dan komprehensif, artefak fisik hanya digunakan sebagai alat konfirmasi. Secara spesifik, penelitian *narrative* mengenai hal-hal masa lampau yang menonjolkan interpretasi peneliti terhadap sumber-sumber tertulis di masa lampau diberi label sebagai metodologi penelitian *historical-Interpretative* (Groat dan Wang, 2015).

Selanjutnya menurut Cresswell (2007) serta Groat dan Wang (2015), metodologi penelitian kualitatif berkembang dengan lebih menempatkan persepsi atau pengalaman manusia terhadap obyek diatas interpretasi terhadap dokumen-dokumen tertulis. Hal ini bertujuan untuk mengikis persepsi subyektif manusia melalui pengamatan atau pengalaman empiris terhadap obyek penelitian yang tidak terbantahkan. Beberapa metodologi penelitian yang muncul selanjutnya adalah fenomenologi, grounded theory, dan studi kasus. Metodologi penelitian ini mencoba lebih fokus untuk mencari

makna atau ide dasar dari suatu fenomena yang diceritakan kembali secara sistematis dan komprehensif melalui berbagai sudut pandang. Dengan adanya metodologi-metodologi penelitian tersebut maka penelitian sejarah ataupun penelitian yang menggunakan objek sejarah semakin mengarah ke hal-hal yang sifatnya tematik. Namun demikian pada kajian arsitektur kolonial Belanda di Indonesia tidak memungkinkan untuk menerapkan metodologi penelitian fenomenologi. Hal ini dikarenakan peneliti tidak lagi bisa merasakan dan bersinggungan secara langsung dengan kebudayaan atau kehidupan sehari-hari dari orang-orang Belanda di Indonesia. Selanjutnya, tradisi-tradisi ini dapat menggunakan beragam metode penelitian sesuai dengan fokus ataupun keluaran penelitian yang diharapkan. Selanjutnya akan dibahas kemungkinan penggunaan ragam metode penelitian untuk bidang arsitektur kolonial Belanda di Indonesia pada paragraf di bawah ini.

Mengacu pada sub bab sebelumnya, bahwa perkembangan pemikiran arsitektur kolonial di Indonesia berawal dari masa VOC yang dimulai dari keinginan untuk menonjolkan identitas guna mendapatkan pengakuan atau kedudukan yang lebih tinggi yang kemungkinan berimplikasi pada meningkatnya rasa aman bagi orang-orang Belanda. Dengan paradigma monisme yang mereka pakai dimana mereka hanya mengetahui dan meyakini bahwa satu-satunya bentuk arsitektur yang baik adalah arsitektur Eropa, mereka menandai dan menciptakan teritori sebagai penegasan kategori yang berbeda antara orang Belanda yang dianggap beradab, dengan orang lokal yang dianggap kurang beradab. Untuk mengkaji fenomena ini, peneliti dapat menggunakan beberapa metode seperti kajian literatur, komparasi kasus antar sesama kasus arsitektur kolonial, dan metode penelitian lainnya.

Selanjutnya seiring dengan semakin berkuasanya orang-orang Belanda di Indonesia di akhir masa pemerintahan VOC, mereka semakin dapat mengontrol sendi-sendi kehidupan di Indonesia. Pada saat ini dasar pemikiran yang digunakan tetap monisme meskipun arsitektur Eropa yang diterapkan semakin memiliki tipologi yang beragam. Adapun yang berkembang adalah bangunan-bangunan tersebut membentuk suatu sistem yang terpisah dengan sistem lokal yang telah ada sebelumnya. Sistem tersebut dapat berbentuk permukiman, ataupun kota kolonial. Oleh karena itu arsitektur kolonial Belanda pada masa ini dapat dikatakan sebagai simbol kekuasaan atas orang-orang lokal. Untuk mengkaji fenomena ini, peneliti dapat menggunakan beberapa metode seperti kajian literatur, komparasi kasus antar sesama kasus arsitektur kolonial atau antar kasus arsitektur lokal dan kolonial, etnografi yang menyinggung mengenai simbol-simbol dari kebudayaan, tipomorfologi dan metode penelitian lainnya.

Memasuki abad ke 19, seiring dengan perpindahan kekuasaan kolonial Belanda dari VOC kepada Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, dan munculnya paham moderisme di Eropa, monisme yang menjadi latar belakang pemikiran dari arsitektur kolonial Belanda di Indonesia berubah wujud seiring dengan masuknya paham modernisme di Indonesia. Fungsionalisme dan industrialisme dianggap menjadi solusi utama pemecahan masalah arsitektur dan perencanaan kota saat itu. Hal ini dikarenakan saat itu manusia memerlukan kecepatan untuk mengatasi permasalahan yang ada, dan dua hal di atas merupakan reduksi atas kompleksitas solusi yang mungkin bisa diambil. Keadaan ini terus berlangsung setidaknya sampai dengan akhir abad ke 19. Monisme pemikiran yang terjadi pada masa ini dalam konteks arsitektur kolonial Belanda cenderung menjadikan manusia menjauhi alam, manusia di Indonesia mulai meninggalkan alam sebagai sumber pembelajaran sehingga arsitektur yang dihasilkan terkesan kurang ramah terhadap alam. Untuk mengkaji fenomena ini, peneliti dapat menggunakan beberapa metode seperti kajian literatur, komparasi kasus, etnografi, tipomorfologi dan metode penelitian lainnya.

Cara berfikir dualisme mulai mengikis cara berfikir monisme pada akhir abad ke 19 hingga berakhirnya masa penjajahan Belanda di Indonesia. Meskipun demikian tampaknya sampai akhir penjajahan Belanda di Indonesia, cara berfikir dualisme tidak menggantikan cara berfikir monisme dalam konteks arsitektur dan perencanaan kota kolonial Belanda di Indonesia. Pada masa ini, arsitek dan perencana kota mulai kembali melihat alam sebagai sumber pembelajaran serta memaknai arsitektur lokal yang sebelum kehadiran arsitektur Eropa di Indonesia telah ada sebagai buah

pemikiran arsitektur yang berhasil mengatasi tantangan iklim dan lingkungan tropis. Di bidang arsitektur, munculnya arsitektur indis dapat dianggap sebagai tesis atas permasalahan kesehatan dan kenyamanan arsitektur yang dicari oleh arsitek saat itu. Di bidang perencanaan kota, adaptasi penggunaan prinsip garden city pada perencanaan kota-kota kolonial di Indonesia dianggap sebagai solusi atas keinginan manusia mendapatkan kualitas lingkungan yang lebih baik atas kota tempat ia tinggal. Untuk mengkaji fenomena ini, peneliti dapat menggunakan beberapa metode seperti kajian literatur, komparasi kasus antar sesama kasus arsitektur kolonial atau antar kasus arsitektur lokal dan kolonial, tipo-morfologi dan metode penelitian lainnya khususnya yang mengenai kinerja bangunan.

4. Kesimpulan dan Refleksi: Kontribusi Keilmuan Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia Terhadap Alam dan Manusia

Dengan memperhatikan perkembangan keilmuan arsitektur pada umumnya, dan perkembangan keilmuan arsitektur kolonial khususnya maka kita mendapatkan gambaran bahwasanya arsitektur tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya manusia dan setting lingkungan yang ada. Fenomena arsitektur kolonial Belanda di Indonesia memberikan gambaran bahwasanya pemikiran filsafat barat juga mempengaruhi dunia timur. Dinamisme cara berpikir monisme dan dualisme dengan alam dan manusia sebagai titik tolaknya, melahirkan cara pandang baru yang lebih ilmiah terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia pada saat itu.

Cara berpikir yang bertitik tolak pada manusia (anthroposentris) merupakan dasar pemikiran arsitektur maupun perencanaan kota yang pertama kali diterapkan. Keinginan untuk menonjolkan teritori dan identitas sebagai pembeda antara Belanda dengan masyarakat lokal diduga menjadi latar belakang utama bagaimana arsitektur Eropa yang diterapkan di Indonesia pada awal kedatangan VOC hingga akhir abad ke 18 tidak mempertimbangkan kesesuaiannya dengan konteks sosial maupun setting lingkungan yang ada. Dari uraian di atas jelaslah bahwa berfikir kategorisasi merupakan model berfikir arsitektur kolonial yang paling awal.

Memasuki abad 19 hingga pertengahan menjelang akhir abad ke 19, pengaruh modernisme di Eropa menjadikan cara berfikir arsitektur maupun perencanaan kota kolonial di Indonesia semakin kental dengan nuansa monisme. Cara berfikir ala mesin yang menganut nilai kebenaran tunggal menjadi semangat untuk menyelesaikan pertumbuhan angka permukiman dan kota yang semakin cepat.

Barulah kemudian memasuki abad ke 20, cara berfikir manusia mulai diwarnai oleh alam. Hal ini dikarenakan masyarakat kolonial ketika itu mulai sadar bahwa wujud arsitektur maupun kota yang ada membawa efek negatif bagi mereka karena pembangunannya yang tidak selaras dengan karakteristik iklim dan lingkungan setempat. Selanjutnya fenomena ini mengantarkan pada munculnya dualisme dalam memikirkan arsitektur dan perencanaan kota yang paling baik di Indonesia menurut orang-orang Belanda. Pada masa ini orang-orang Belanda mulai menggali pengetahuan arsitektur lokal yang sebelumnya tidak pernah dipelajari. Dari sinilah kemudian model berfikir arsitektur maupun perencanaan kota kolonial di Indonesia mulai menggunakan model analogi. Hal tersebut dapat terlihat dari praktek-praktek desain yang dilakukan oleh orang-orang Belanda dimana mulai memasukkan unsur arsitektur lokal ke dalam wujud arsitektur Eropa, ataupun mulai mensintesakan antara arsitektur Eropa dengan arsitektur lokal meskipun terkadang hanya pada taraf elementer saja. Semua itu dilakukan untuk mendapatkan wujud arsitektur yang kontekstual terhadap konteks sosial maupun setting lingkungan. Singkat kata, pada akhirnya pengetahuan mengenai arsitektur kolonial di Indonesia membawa kita kembali kepada cara berfikir yang bersumber pada alam dengan nilai kebenaran yang relatif (tidak mutlak) sesuai dengan konteks yang ada. Bahwa manusia merupakan bagian kecil dari alam, dan tidak dapat menentang alam kecuali untuk kehancuranya sendiri.

5. Daftar Pustaka

- Cresswell, John. (2007). *Qualitative Inquiry And Research Design, Choosing Among Five Approaches*. London, United Kingdom : The Sage Publications
- Groat, Linda., Wang, David (2015). *Architectural Research Method*. New Jersey, United States of America : Wiley
- Hadiwijono, Harun. (1980). *Seri Sejarah Filsafat Barat Jilid 1&2*. Yogyakarta, Indonesia : Penerbit Kanisius
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta, Indonesia :Graha Ilmu.
- Husaini, Adian. (2013). *Filsafat Ilmu : Perspektif Barat dan Islam*. Depok, Indonesia : Gema Insani
- Leushuis, Emile (2014). *Panduan Jelajah Kota-Kota Pusaka di Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia : Penerbit Ombak.
- Muhadjir, Noeng. (2011). *Filsafat Ilmu*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Rake Sarasin
- Osbourne, Richard. (2001). *Filsafat Untuk Pemula*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius
- Passchier, Cor (2007). *Arsitektur Kolonial di Indonesia Rujukan dan Perkembangan, Masa lalu Dalam Masa Kini : Arsitektur Indonesia*, Jakarta, Indonesia : Netherland Architecture Institute – PT. Gramedia Pustaka Utama
- Russell, Bertrand. (2017). *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar
- Soekiman, Djoko. (2011). *Kebudayaan Indis*. Yogyakarta, Indonesia : Komunitas Bambu
- Sumalyo, Yulianto. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia : Gadjah Mada University Press
- Sumalyo, Yulianto. (2005). *Arsitektur Modern : Akhir Abad XIX dan Abad XX, Edisi 2*. Yogyakarta, Indonesia : Gadjah Mada University Press.